

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara formal maupun informal bertujuan mengembangkan potensi peserta didik. Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara tepat saat menghadapi berbagai permasalahan (Lotulung dkk., 2023: 14-15). Salah satu tujuan pendidikan ialah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif agar siswa mampu mengambil keputusan secara rasional (Abnas dkk., 2023: 100-101). Pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi aspek penting pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran matematika yang menuntut penalaran logis dan sistematis.

Salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar ialah matematika. Menurut Trisnani (2022: 54), pembelajaran matematika dirancang untuk membantu siswa memahami konsep dan prosedur melalui pengalaman belajar yang terencana. Sifat matematika yang abstrak menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir logis dan sistematis agar dapat memahami materi dengan baik. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika sejak sekolah dasar penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

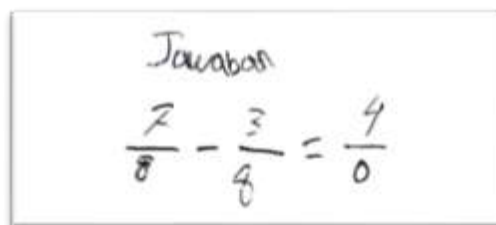
Kemampuan berpikir kritis pembelajaran matematika dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti kemampuan siswa dalam memahami masalah, menganalisis informasi yang diberikan, menentukan strategi penyelesaian,

melaksanakan perhitungan dengan benar, serta mengevaluasi kembali hasil jawaban. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Ningsih dan Oktaviari (2025: 208-210) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa indikator yang digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis didik. Sejalan dengan itu, *Peter Facione* dalam penelitian tersebut mengemukakan enam indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, eksplanasi, evaluasi dan regulasi diri. Keenam indikator tersebut relevan untuk mengkaji kemampuan peserta didik dalam memahami masalah, menganalisis informasi, menarik kesimpulan, serta menyelesaikan soal secara logis dan reflektif. Peserta didik yang belum menguasai indikator-indikator tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya pada materi pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memuat salah satu materi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis adalah pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama, terutama dalam bentuk soal cerita. Siswa tidak hanya dituntut mampu melakukan perhitungan, tetapi juga memahami konteks masalah, menginterpretasikan informasi dalam soal, dan menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Penelitian Faridah dan Nulinnaja (2022: 59-60) menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan saat memahami masalah (interpretasi) dan merencanakan penyelesaian (inferensi) dalam materi pecahan. Selain itu, Ayu dkk. (2023: 396-399) menemukan bahwa sebagian siswa belum mampu menyusun langkah penyelesaian secara

sistematis serta belum menunjukkan kemampuan analisis dan evaluasi secara optimal.

Hasil praobservasi kelas V B SD Negeri 29 Nenak Tembulan menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas V B yang berjumlah 25 siswa langsung melakukan perhitungan tanpa menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan saat menyelesaikan soal cerita pengurangan pecahan berpenyebut sama. Berdasarkan wawancara bersama wali kelas V B, siswa cenderung berfokus terhadap angka yang terdapat di soal dan terbiasa mengikuti contoh penyelesaian tanpa memahami isi cerita secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan siswa belum terbiasa menginterpretasikan informasi dalam soal sebelum menentukan penyelesaian. Wawancara bersama beberapa siswa juga menunjukkan bahwa mereka langsung menghitung karena menganggap yang terpenting adalah memperoleh jawaban akhir. Selain dipengaruhi kebiasaan siswa yang berorientasi terhadap hasil, siswa juga cenderung mengikuti cara penyelesaian yang dicontohkan guru selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut tampak melalui lembar jawaban siswa yang umumnya hanya berisi langkah perhitungan tanpa tahap memahami masalah secara tertulis.



Handwritten student answer showing a subtraction of fractions:

$$\frac{2}{8} - \frac{3}{8} = \frac{4}{0}$$

Gambar 1.1 Jawaban Siswa

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa langsung melakukan perhitungan pengurangan pecahan tanpa menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal cerita. Jawaban hanya berfokus terhadap hasil akhir tanpa menunjukkan kemampuan interpretasi memahami informasi soal, analisis terhadap informasi yang diberikan, inferensi menentukan langkah penyelesaian, serta evaluasi terhadap jawaban yang diperoleh, sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dapat ditegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori rendah. Kondisi ini sejalan bersama hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas V B dan beberapa siswa, yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran siswa lebih terbiasa diarahkan untuk memperoleh jawaban akhir dibandingkan menguraikan proses penyelesaian secara sistematis, hal ini juga menunjukkan belum tampaknya eksplanasi dan regulasi diri siswa dalam penyelesaian soal. Hal tersebut menunjukkan bahwa, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya terlihat dari hasil jawaban, tetapi juga dari proses penyelesaian yang belum menunjukkan tahapan berpikir kritis secara utuh keenam indikator berpikir kritis secara utuh.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa menyelesaikan soal cerita matematika masih perlu mendapat perhatian. Aji dan Prasetyo (2025: 296-299) menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal cerita pecahan (interpretasi) sehingga berdampak terhadap ketidaktepatan langkah penyelesaian (inferensi). Selain itu, penelitian Afifah dkk. (2023: 211-

214) juga menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah terutama aspek interpretasi memahami masalah, analisis terhadap informasi yang relevan, serta evaluasi terhadap jawaban yang diperoleh. Permasalahan berpikir kritis penyelesaian soal cerita pecahan masih memerlukan kajian lebih mendalam.

Berdasarkan temuan tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pengurangan pecahan berpenyebut sama menunjukkan bahwa siswa belum melalui tahapan berpikir kritis secara lengkap sesuai indikator yang digunakan. Hal ini tampak dari kecenderungan siswa yang langsung melakukan perhitungan tanpa menguraikan interpretasi terhadap masalah, analisis informasi, inferensi dalam menentukan langkah penyelesaian, serta evaluasi jawaban, eksplanasi dan regulasi diri siswa juga belum tampak dalam penyelesaian soal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penyelesaian siswa masih berfokus pada perhitungan semata dan belum menggambarkan keenam indikator berpikir kritis secara menyeluruh, temuan ini juga diperkuat oleh hasil pengamatan selama kegiatan PLP, yang menunjukkan kecenderungan serupa bahwa siswa lebih berfokus pada hasil akhir daripada proses berpikir dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pengurangan Pecahan Biasa Berpenyebut Sama pada Siswa Kelas V B SD Negeri 29 Nenak Tembulan.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas V B SD Negeri 29 Nenak Tembulan dalam menyelesaikan soal cerita pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan interpretasi dan analisis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama pada siswa kelas V B SD Negeri 29 Nenak Tembulan?
2. Bagaimana kemampuan inferensi dan eksplanasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita pengurangan pecahan berpenyebut sama pada siswa kelas V B SD Negeri 29 Nenak Tembulan?
3. Bagaimana kemampuan evaluasi dan regulasi diri siswa dalam memeriksa kembali hasil penyelesaian soal cerita pengurangan pecahan berpenyebut sama pada siswa kelas V B SD Negeri 29 Nenak Tembulan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan interpretasi dan analisis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pengurangan pecahan berpenyebut sama pada siswa kelas V B SD Negeri 29 Nenak Tembulan.
2. Mendeskripsikan kemampuan inferensi dan eksplanasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita pengurangan pecahan berpenyebut sama pada siswa kelas V B SD Negeri 29 Nenak Tembulan.
3. Mendeskripsikan kemampuan evaluasi dan regulasi diri siswa dalam menyelesaikan dan memeriksa kembali jawaban soal cerita pengurangan pecahan berpenyebut sama pada siswa kelas V B SD Negeri 29 Nenak Tembulan.

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori berpikir kritis dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan. Selain itu, penelitian ini menambah wawasan tentang strategi penyelesaian soal cerita matematika berdasarkan indikator berpikir kritis dan menjadi referensi ilmiah untuk penelitian pendidikan matematika selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Membantu guru dalam merancang soal dan strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis siswa.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, menyelesaikan, dan mengevaluasi soal cerita pecahan secara sistematis, serta membantu siswa dalam memahami masalah secara lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas V, serta sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih optimal.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman praktis dalam pengumpulan dan analisis data berpikir kritis siswa.

e. Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Menjadi bukti kontribusi akademik lembaga dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar, khususnya pembelajaran matematika. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pengembangan penelitian dosen dan mahasiswa, meningkatkan reputasi lembaga sebagai pusat

penelitian pendidikan yang berkualitas, serta mendorong inovasi dalam strategi pengajaran dan kurikulum pendidikan dasar.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menyediakan data empiris dan temuan baru sebagai referensi untuk penelitian sejenis.

F. Definisi Istilah

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas V B SD Negeri 29 Nenak Tembulan dalam menyelesaikan soal cerita pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama yang ditunjukkan melalui kemampuan menginterpretasikan informasi dalam soal, menganalisis langkah penyelesaian, menarik kesimpulan, menjelaskan proses penyelesaian, mengevaluasi hasil jawaban, dan melakukan regulasi diri terhadap kesalahan yang ditemukan. Kemampuan berpikir kritis tersebut dianalisis berdasarkan enam indikator yang dikemukakan oleh Peter Facione, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, eksplanasi, evaluasi, dan regulasi diri.

2. Soal Cerita Pengurangan Pecahan Biasa Berpenyebut Sama

Soal cerita pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama dalam penelitian ini adalah soal matematika berbentuk narasi atau permasalahan kontekstual yang memuat operasi pengurangan dua pecahan dengan penyebut yang sama, yang diselesaikan oleh siswa melalui proses

memahami situasi masalah, menentukan langkah penyelesaian, melakukan perhitungan, serta mengevaluasi hasil jawaban sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian.